

Analisis Biaya Produksi Furnitur: Studi Kasus di Mebel Barokah 3, Desa Marga Agung, Lampung Selatan

Cost Analysis of Furniture Production: A Case Study at Mebel Barokah 3, Marga Agung Village, Lampung Selatan

Oleh:

Naili Rahmah¹, Hari Kaskoyo¹, Sumaryo Gito Saputro², Wahyu Hidayat^{1*}

¹ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

² Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: wahyu.hidayat@fp.unila.ac.id

ABSTRAK

Analisis biaya produksi dan pendapatan merupakan salah satu langkah yang dilakukan untuk menekan risiko terjadinya kerugian finansial dan meningkatkan laba perusahaan. Hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penentuan kebijakan yang dapat menentukan arah pengembangan perusahaan. Namun, masih banyak Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang belum melakukan analisis biaya serta pendapatannya dengan baik. Hal ini dapat berakibat buruk bagi keberlanjutan perusahaan di masa depan. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui jumlah biaya produksi dan pendapatan pada UMKM yang memproduksi furniture dalam periode satu tahun produksi (Agustus 2018 – Juli 2019). Penelitian dilakukan dengan melakukan penghitungan jumlah biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel di Mebel Barokah 3 yang melakukan produksi furnitur berdasarkan pesanan (*production by order*). Selain itu, dilakukan juga penghitungan terhadap total pendapatan, *revenue-cost ratio*, dan nilai *break even point* perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi yang dikeluarkan Mebel Barokah 3 sejumlah Rp. 455.855.730/tahun dengan total pendapatan mencapai Rp. 89.794.270/tahun. *Revenue-cost ratio* yang dihasilkan mencapai 1,20 dan nilai *break even point* yang dihasilkan mencapai Rp. 211.644.908/tahun. Kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha ini menguntungkan secara ekonomi, dan mengalami titik impas saat nilai penjualan mencapai Rp. 211.644.908/tahun. Mebel Barokah 3 disarankan lebih memperhatikan biaya-biaya yang dikeluarkan, meningkatkan efisiensi pekerjaan, dan memperluas jangkauan pasar untuk mencapai keberlanjutan usaha di masa depan.

Kata kunci: biaya produksi, furnitur, pendapatan, penerimaan, usaha kecil dan menengah

ABSTRACT

Analysis of production costs and revenues is important to reduce the risk of financial losses and increase company profits. The results of this analysis can be used as a reference in determining policies that can determine the direction of company development. However, many small and medium-sized enterprises (SMEs) have not done a cost and revenue analysis, which can affect the company's sustainability in the future. The objective of this study was to analyze the total production costs and revenues of an SME in a one-year production period (August 2018 – July 2019). The study was conducted by calculating fixed costs and variable costs at Mebel Barokah 3, an SME that produces furniture based on orders. The total revenue, revenue-

cost ratio (R/C), and the break even point (BEP) were also calculated. The results showed that the total production cost was IDR 455.855.730/year and the total revenue was IDR 89.794.270/year. The value R/C reached 1,19 and the value of BEP reached IDR 211.644.908/year. The values indicated that this business was economically profitable and reached BEP at the sales of IDR 211.644.908/year. The company should consider the costs incurred, improve work efficiency, and expand the market to achieve business sustainability in the future.

Keywords: *furniture, income, production costs, revenue, small and medium-sized enterprise*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri furnitur di Indonesia mampu memberikan kontribusi positif bagi perekonomian negara (Hartono 2014). Salah satu jenis dari industri manufaktur ini terbukti mampu menyediakan lapangan pekerjaan dan menambah devisa negara. Namun, perkembangan industri furnitur bisa saja terhambat akibat dari adanya kendala-kendala yang mungkin terjadi. Salah satu hal yang menghambat perkembangan industri furnitur adalah kemampuan manajemen pemilik perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemampuan manajemen perusahaan yang baik dibutuhkan agar tujuan-tujuan dan target perusahaan dapat tercapai dengan langkah yang efisien dan efektif (Gunawan 2013). Sebaliknya, perusahaan dengan kemampuan manajemen yang buruk dapat mengalami kesulitan dalam bersaing dengan perusahaan lain (Mulyadi 2016).

Nawangwulan et al. (2018) mengatakan bahwa hasil kegiatan manajemen perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu parameter yang digunakan sebagai kontrol terhadap kinerja perusahaan adalah tingkat laba perusahaan. Menurut Palupi et al. (2016), laba yang optimal dapat diperoleh dengan menerapkan analisis biaya yang dikeluarkan perusahaan secara efisien. Biaya-biaya yang dihitung meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Sari dan Syam (2016) mengatakan bahwa sebagian besar pemilik usaha furnitur di Indonesiamasih menggunakan metode penghitungan biaya secara tradisional. Penghitungan biaya yang dilakukan hanya mempertimbangkan biaya perolehan bahan baku dan tenaga kerja. Penerapan akuntansi biaya semacam ini kurang efektif mengingat banyak komponen biaya-biaya lain yang perlu diperhitungkan selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Lasut (2015) mengatakan bahwa kegiatan akuntansi biaya yang efisien juga bisa digunakan sebagai acuan penetapan harga produk yang sesuai.

Mebel Barokah 3 merupakan salah satu perusahaan kecil di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan yang memproduksi produk-produk furnitur kayu. Perusahaan yang dalam kesehariannya melakukan kegiatan produksi berdasarkan pesanan tersebut belum menerapkan aktivitas penghitungan biaya-biaya secara efektif. Penghitungan biaya-biaya dengan cara tersebut dikhawatirkan dapat berimplikasi pada banyak hal, seperti kesulitan dalam menentukan harga jual produk, kegiatan pengambilan keputusan yang tidak tepat, bahkan kerugian secara finansial. Penelitian mengenai analisis biaya produksi furnitur di perusahaan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai data-data biaya produksi yang valid dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan oleh perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus – Desember 2019 di usaha furnitur Mebel Barokah 3 yang berlokasi di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Alat-alat penelitian yang digunakan pada penelitian ini diantaranya *tally sheet*, kamera digital, laptop yang dilengkapi dengan *software Microsoft Excel*, alat tulis, dan kalkulator. Bahan dan objek penelitian ini meliputi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan dan harga jual produk.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data jenis produk, jenis alat produksi, tahapan produksi, serta jenis dan harga bahan penolong. Data sekunder yang dikumpulkan berupa data upah dan gaji tenaga kerja, jenis dan biaya bahan baku, jumlah dan jenis produk, asal konsumen, biaya listrik, dan harga jual produk.

Perhitungan biaya-biaya produksi pada perusahaan ini dilakukan dengan metode *job order costing*, yaitu metode perhitungan biaya produksi perusahaan berdasarkan pesanan. Langkah penelitian yang dilakukan dimulai dengan mendata biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan dan harga jual produk. Kedua data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung total biaya produksi dan total pendapatan perusahaan, tingkat keuntungan perusahaan (*revenue-cost ratio*), serta nilai *break even point* (titik impas) dari usaha yang dilakukan dalam periode satu tahun produksi (Agustus 2018 – Juli 2019).

Analisis Biaya Produksi

Lambajang (2013) mengatakan bahwa biaya produksi, atau yang biasa disebut dengan biaya pabrikasi meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. mendefinisikan biaya produksi sebagai segala biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, meliputi biaya tenaga kerja, biaya bahan baku, dan biaya *overhead pabrik*. Rusnani et al. (2016) menerangkan bahwa penghitungan biaya produksi dapat dilakukan dengan menjumlahkan total biaya produksi tetap dan biaya produksi variabel seperti pada rumus berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

dimana TC adalah *total cost* (Rp/tahun), TFC adalah *total fixed cost* (Rp/tahun), dan TVC adalah *total variable cost* (Rp/tahun). Biaya tetap yang terdapat di Mebel Barokah 3 diantaranya biaya gaji karyawan, biaya depresiasi alat, serta pajak bumi dan bangunan. Sementara itu, yang termasuk dalam biaya variabel di perusahaan tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, upah tenaga kerja, biaya listrik, dan biaya pengiriman.

Salah satu komponen biaya yang termasuk kedalam biaya produksi tetap yaitu biaya depresiasi alat atau biaya penyusutan alat. Rusnani et al. (2016) mengatakan bahwa penghitungan biaya depresiasi alat dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut.

$$D = M/N$$

dimana D adalah biaya depresiasi alat (Rp/tahun), M adalah harga beli alat (Rp), dan N adalah umur pakai maksimal (tahun).

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Tingkat pendapatan dapat diketahui dengan melakukan analisis kuantitatif. Nilai pendapatan dapat diketahui dengan menghitung selisih antara total biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun dengan jumlah penerimaan yang diterima dari usaha yang dilakukan (Syofiandi et al. 2016). Rusnani et al. (2016) menjelaskan rumus penghitungan total penerimaan (*total revenue*) sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

dimana TR adalah total pendapatan (Rp/tahun), P adalah harga jual/unit (Rp), dan Q adalah jumlah produksi (unit/tahun).

Sementara, Fadli (2014) mendefinisikan pendapatan sebagai total penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Total pendapatan yang diperoleh perusahaan didapatkan dengan menghitung selisih dari total penerimaan dan biaya-biaya yang dikurangkan. Dengan kata lain, total pendapatan ialah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan sebagaimana rumus berikut.

$$\pi = TR - TC$$

dimana π adalah total pendapatan (Rp/tahun), TR adalah total penerimaan (Rp/tahun), dan TC adalah total biaya (Rp/tahun).

Analisis Rasio Penerimaan-Biaya (*Revenue-Cost Ratio*)

Analisis rasio penerimaan-biaya atau *revenue - cost ratio* (R/C) merupakan rasio antara penerimaan total dan biaya produksi (Mamondol 2016). Nilai R/C yang melebihi angka 1 menandakan bahwa suatu usaha menguntungkan secara ekonomi, dan nilai R/C yang kurang dari angka 1 menandakan bahwa suatu usaha tidak menguntungkan secara ekonomi (Suryaningsih et al. 2018). Menurut Sari dan Syam (2016), nilai R/C dapat digunakan sebagai parameter untuk menentukan kelayakan usaha yang dilakukan. Secara matematis, formula penghitungan nilai R/C adalah sebagai berikut (Mamondol 2016):

$$R/C = TR/TC$$

dimana R/C adalah *revenue - cost ratio*, TR adalah total penerimaan (Rp/tahun), dan TC adalah total biaya yang dikeluarkan (Rp/tahun).

Analisis Nilai Titik Impas (*Break Even Point*)

Analisis *break even point* (BEP) merupakan teknik yang digunakan perusahaan untuk mengetahui titik ketika perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun memperoleh laba. Analisis ini dapat memberikan gambaran kepada pihak manajemen perusahaan untuk mengetahui nilai minimal penjualan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Ariyanti et al. 2014). Asnidar dan Asrida (2017) mengatakan bahwa jika nilai BEP suatu usaha kurang dari total nilai penjualan, maka perusahaan tersebut sedang berada pada kondisi yang tidak menguntungkan secara finansial. Penghitungan nilai BEP dapat dilakukan dengan menggunakan formula berikut (Suryaningsih et al. 2018):

$$BEP = \frac{TFC}{1 - \left(\frac{TVC}{TR}\right)}$$

dimana BEP adalah *break even point* (Rp/tahun), TFC adalah total biaya tetap, 1 adalah konstanta, TVC adalah total biaya variabel (Rp/tahun), dan TR adalah total penerimaan (Rp/tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Perusahaan

Mebel Barokah 3 merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri furnitur kayu. Perusahaan yang tergolong kedalam jenis perusahaan kecil ini didirikan pada tahun 2000. Mebel Barokah 3 didirikan di lahan seluas 450 m² di Desa Marga Agung, Kecamatan Jati Agung, Lampung Selatan. Perusahaan ini memiliki 9 orang tenaga kerja yang terdiri dari 3 orang tenaga kerja tetap dan 5 orang tenaga kerja tidak tetap yang diupah berdasarkan volume pekerjaan.

Mebel Barokah 3 memanfaatkan bahan kayu utuh (*solid wood*) sebagai bahan baku utama dalam pembuatan produk furnitur. Bahan baku tersebut berasal dari hutan rakyat yang diperoleh dari pengusaha kayu setempat. Perusahaan ini membedakan harga jual produk berdasarkan dua jenis bahan baku kayu solid, yaitu bahan kayu jati (*Tectona grandis*) dan bahan kayu non jati. Beberapa jenis kayu non-jati yang biasa dimanfaatkan untuk kegiatan produksi oleh perusahaan ini diantaranya kayu bayur (*Pterospermum javanicum*), kayu jengkol (*Archidendron jiringa*), kayu mahoni (*Swietenia macrophylla*), kayu durian (*Durio zibethinus*), dan kayu waru (*Hibiscus macrophyllus*). Selain kayu solid, Mebel Barokah 3 juga menggunakan bahan baku papan komposit (kayu lapis) untuk menekan biaya produksi. Kayu lapis tersebut biasa diperoleh Mebel Barokah 3 dari toko-toko bahan bangunan setempat. Salim dan Munadi (2017) berpendapat bahwa harga jual furnitur dengan bahan baku kayu solid masih cenderung mahal dibandingkan dengan harga jual produk furnitur yang terbuat dari bahan baku lainnya, seperti *particleboard*, *block board*, *medium density fiberboard (MDF)*, dan *plywood*. Hal ini karena produk furnitur dengan bahan baku kayu solid dianggap lebih memiliki kualitas yang unggul dengan ketahanan yang lebih baik dibandingkan furnitur dengan bahan baku lainnya (Hidayat dan Febrianto 2018; Simangunsong et al. 2016).

Kegiatan usaha yang dilakukan Mebel Barokah 3 menerapkan sistem *production by order*, artinya aktifitas produksi hanya dilakukan ketika terdapat pesanan dari konsumen. Konsumen biasanya diberi kebebasan untuk memilih desain produk yang akan dipesan, bahan baku produk, dan jenis pengerjaan akhir (*finishing*) produk. Sejauh ini, konsumen Mebel Barokah 3 kebanyakan berasal dari Lampung Selatan dan Bandar Lampung.

Tahapan Produksi Furnitur

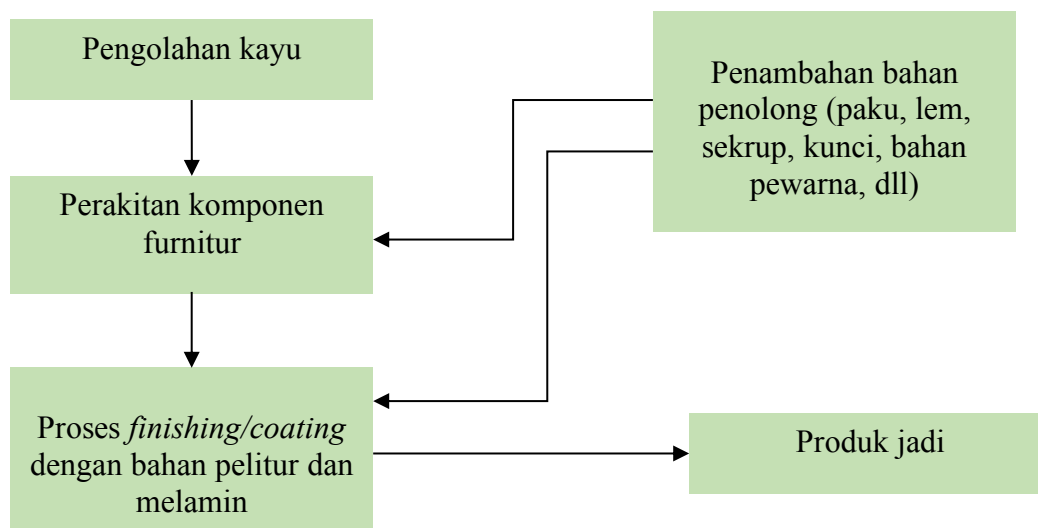
Tahap produksi furnitur di Mebel Barokah 3 terdiri dari tahap pengolahan kayu, perakitan komponen, tahap persiapan permukaan kayu, dan tahap pengerjaan akhir (*finishing* dan *coating*). Tahap pengolahan kayu merupakan tahap awal dalam proses produksi di Mebel Barokah 3. Kegiatan produksi yang dilakukan pada tahap ini diantaranya pengukuran kayu, pengetaman, dan pemotongan kayu menjadi komponen-komponen furnitur. Komponen furnitur yang dimaksud adalah bagian-bagian furnitur sebelum disusun menjadi suatu produk yang utuh seperti komponen penyusun furnitur lemari meliputi pintu, rak, mahkota, lambung, pagar, dan kaki lemari. Komponen furnitur tersebut selanjutnya dirakit menjadi sebuah produk furnitur, seperti lemari, meja, kursi, bufet, toilet, dipan, dan rak. Sebelum tahap *finishing*, permukaan furnitur dihaluskan terlebih dahulu pada tahap persiapan permukaan kayu. Tahap terakhir yaitu tahap *finishing* dan *coating* furnitur. Tahap *finishing* dan *coating* pada Mebel Barokah 3 yaitu tahap pelapisan permukaan kayu menggunakan bahan pelitur atau melamin yang bertujuan untuk menambahkan nilai estetika kayu, serta memberikan lapisan perlindungan pada permukaan furnitur. Tahap produksi di Mebel Barokah 3 dapat dilihat pada Gambar 1.

Analisis Biaya Produksi

Rusnani et al. (2016) mengatakan bahwa untuk mengetahui total biaya produksi, langkah yang harus dilakukan adalah menjumlahkan total biaya tetap dan total biaya variabel. Biaya tetap merujuk pada biaya yang jumlahnya tidak terpengaruh oleh jumlah *output* yang dihasilkan oleh perusahaan. Sebaliknya, yang dimaksud dengan biaya variabel adalah biaya-biaya yang nilainya dapat berubah, dipengaruhi oleh volume pekerjaan yang dilakukan perusahaan (Utama et al. 2019; Winarko dan Astuti 2018).

Komponen biaya tetap pada usaha Mebel Barokah 3 meliputi biaya depresiasi alat dan biaya gaji tenaga kerja tetap. Komponen biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya bahan penolong, upah tenaga kerja tidak tetap, biaya listrik, dan biaya pengiriman (Wahyukinasih et al. 2014). Komponen-komponen biaya tersebut dihimpun untuk menghitung total biaya produksi dalam periode satu tahun masa produksi (Agustus 2018 – Juli 2019). Rincian

komponen-komponen biaya tetap dan biaya variabel beserta total jumlah masing-masing biaya dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Tahapan produksi furnitur di Mebel Barokah 3.

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya produksi furnitur di Mebel Barokah 3 mencapai Rp. 455.885.730/tahun, dengan total biaya produksi variabel sebesar Rp. 398.956.897/tahun dan total biaya produksi tetap sejumlah Rp. 56.928.833/tahun. Persentase total biaya produksi variabel yang dikeluarkan yaitu sebesar 87,51% dan persentase biaya tetap total yang dikeluarkan sebesar 12,49% dari total seluruh biaya yang dikeluarkan. Persentase kedua nilai biaya produksi tersebut menunjukkan bahwa nilai biaya produksi variabel yang dikeluarkan oleh Mebel Barokah 3 jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah biaya produksi tetap yang dikeluarkan perusahaan tersebut. Hal ini juga ditemukan pada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Asysyifa (2009) mengenai analisis biaya dan pendapatan industri mebel jati di Banjarbaru Kalimantan Selatan. Nilai biaya produksi variabel pada hasil penelitian tersebut sebesar 79% dari biaya keseluruhan.

Tabel 1. Rincian dan total biaya produksi Mebel Barokah 3.

Komponen biaya	Rp/tahun	%
1. Biaya tetap		
Gaji karyawan tetap	51.785.000	11,36
Biaya depresiasi alat	5.113.833	1,12
Pajak bumi dan bangunan	30.000	0,01
Total biaya tetap	56.928.833	12,49
2. Biaya variabel		
Biaya bahan baku	185.365.000	40,66
Biaya bahan penolong	128.211.697	28,12
Upah tenaga kerja	62.050.300	13,61
Biaya listrik	6.399.900	1,40
Biaya pengiriman	16.930.000	3,71
Total biaya variabel	398.956.897	87,51
Total biaya	455.885.730	100

Jumlah komponen biaya terbesar yang termasuk ke dalam kelompok biaya produksi variabel adalah biaya bahan baku (40,66%). Sementara, komponen biaya produksi variabel terendah yang dikeluarkan oleh Mebel Barokah 3 ialah biaya listrik sebesar 1,40% dari total seluruh biaya produksi. Sementara itu, komponen biaya terbesar pada kelompok biaya produksi tetap adalah gaji karyawan tetap sebesar 11,36% dari total biaya produksi dan komponen biaya dengan nilai terkecil pada kelompok ini ialah biaya depresiasi alat, yaitu sebesar 1,12% dari total biaya produksi.

Penghitungan total biaya-biaya yang telah dilakukan menunjukkan bahwa biaya produksi tertinggi yang dikeluarkan Mebel Barokah 3 yaitu biaya bahan baku. Sementara itu, komponen biaya terendah selama 1 tahun masa produksi yaitu biaya depresiasi alat. Biaya bahan baku pada perusahaan ini cukup tinggi karena selain menggunakan bahan baku kayu solid. Mebel Barokah 3 juga melakukan produksi pada produk furnitur setengah jadi (*goods in process*) yang mengakibatkan tingginya biaya bahan baku yang dikeluarkan. Meskipun langkah ini dapat menyebabkan tingginya biaya bahan baku yang harus dikeluarkan perusahaan, namun hal ini juga dapat meningkatkan efisiensi pekerjaan dengan mempercepat waktu produksi dan menghemat biaya tenaga kerja upah.

Analisis Penerimaan dan Pendapatan

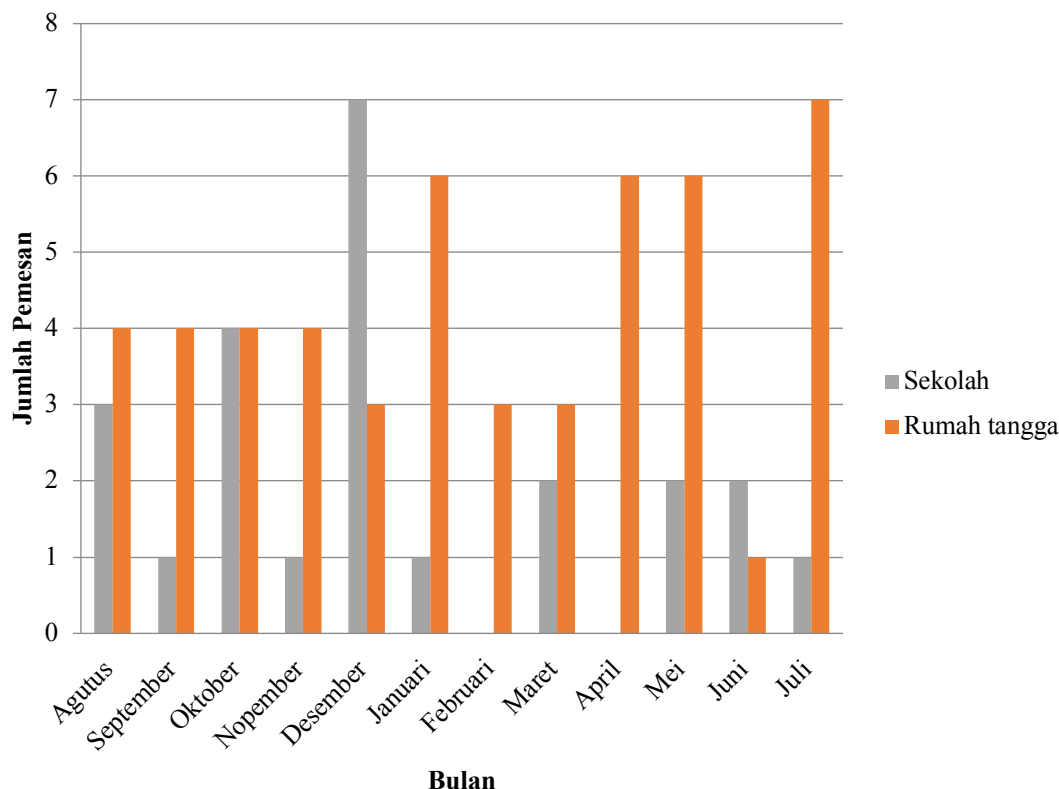
Penerimaan total perusahaan Mebel Barokah 3 diperoleh dari akumulasi total hasil penjualan produk furnitur dikalikan dengan jumlah produk selama satu tahun (Nirmalasari et al. 2013). Pendapatan merupakan keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang nilainya didapatkan dari selisih antara total biaya produksi dan total penerimaan yang diperoleh (Fadli 2014). Berdasarkan penghitungan, diperoleh total penerimaan dan total pendapatan Mebel Barokah 3 selama 1 tahun periode produksi sebagai berikut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total penerimaan yang diperoleh Mebel Barokah 3 selama 1 tahun sejumlah Rp. 545.650.000/tahun, total biaya produksi Rp. 455.885.730/tahun, dan pendapatan perusahaan tersebut sejumlah Rp. 89.764.270/tahun. Total pendapatan yang diperoleh Mebel Barokah 3 didapatkan dari hasil penjualan sebanyak 983 unit produk furnitur yang terdiri dari produk meja, kursi, bufet, dipan, lemari, dan rak. Seluruh produk yang dihimpun dalam penelitian ini merupakan jenis produk furnitur berdiri bebas. Tidak ada kegiatan produksi furnitur tanam dan furnitur bongkar pasang selama 1 tahun masa produksi tersebut. Jumlah pesanan produk furnitur di perusahaan ini didominasi oleh produk meja dan kursi yang diperuntukkan bagi lembaga pendidikan/sekolah. Hal ini dikarenakan pemesanan terhadap kedua produk tersebut biasa dilakukan dalam jumlah produk yang banyak, biasanya untuk penggunaan furnitur ruang kelas yang membutuhkan produk yang seragam.

Produksi kursi dan meja mencapai 76% dari total seluruh produk furnitur yang diproduksi di Mebel Barokah 3. Apabila asal pemesan dikategorikan menjadi dua, yaitu pemesan untuk produk keperluan sekolah dan pemesan dari produk furnitur rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pesanan untuk produk furnitur di perusahaan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pesanan furnitur untuk produk rumahan. Namun, perbandingan jumlah pesanan produk tersebut tidak juga menermikan perbandingan jumlah pemesan. Pelanggan yang melakukan pemesanan produk furnitur untuk keperluan sekolah dan keperluan rumah tangga di Mebel Barokah 3 cenderung memiliki jumlah yang hampir sama. Grafik perbandingan antara jumlah pemesan untuk keperluan sekolah dan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan bahwa total jumlah pemesan untuk produk rumah tangga di Mebel Barokah 3 sejumlah 51 pemesan/tahun, atau rata-rata sejumlah 4 pemesan/bulan. Sementara itu, jumlah pemesan yang melakukan pemesanan untuk produk sekolah mencapai angka 24 pemesan/tahun atau rata-rata sejumlah 2 pemesan/bulan. Jumlah pesanan tertinggi untuk produk furnitur sekolah terjadi di bulan Desember 2018. Sementara jumlah pemesan

tertinggi untuk produk furnitur rumah tangga terjadi di bulan Juli 2019. Supit dan Jan (2015) menyatakan bahwa pemesanan produk furnitur untuk keperluan sekolah umumnya mengalami peningkatan pada bulan April hingga Juni. Sementara, pemesanan produk furnitur untuk keperluan rumah tangga biasanya mengalami peningkatan pada Bulan Oktober hingga Desember. Pernyataan tersebut bertolak belakang dengan yang terjadi di Mebel Barokah 3. Pemesanan furnitur pada periode April hingga Juni 2019 didominasi oleh pemesanan untuk produk furnitur rumah tangga. Sementara, pemesanan furnitur pada periode Oktober hingga Desember 2018 didominasi oleh pesanan atas produk furnitur rumah tangga. Dominasi pesanan produk furnitur untuk keperluan rumah tangga pada bulan tersebut dikarenakan bulan-bulan tersebut bertepatan dengan hari raya.



Gambar 2. Perbandingan jumlah pemesan produk furnitur rumah tangga dan sekolah di Mebel Barokah 3.

Analisis Rasio Penerimaan-Biaya (*Revenue-Cost Ratio*)

Analisis *revenue-cost ratio* (R/C) digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dilakukan. Analisis R/C dihitung dengan mengetahui rasio jumlah keuntungan dan total biaya-biaya yang dikeluarkan. Apabila nilai *revenue-cost ratio* (R/C) lebih dari 1, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak secara ekonomi. Namun, R/C tidak mencapai angka 1, maka perusahaan tersebut belum layak secara ekonomi dikarenakan keuntungannya tidak melebihi biaya-biaya yang dikeluarkan (Suryaningsih et al. 2018). Menurut Anggraini et al. (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan nilai R/C perusahaan diantaranya modal kerja, jam kerja, dan lama usaha. Modal kerja dapat menentukan tinggi atau rendahnya jumlah produksi yang dilakukan di Mebel Barokah 3. Jam kerja juga dapat menentukan efisien atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan. Kedua faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai pendapatan dan nilai R/C perusahaan tersebut. Sementara itu, lamanya usaha belum dapat disimpulkan apakah mampu atau tidaknya mempengaruhi tingkat pendapatan di Mebel Barokah 3 karena penelitian hanya dilakukan terhadap periode satu tahun masa produksi.

Berdasarkan nilai penerimaan total Mebel Barokah 3 sejumlah Rp. 545.650.000/tahun dan nilai total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 455.885.730/tahun, diperoleh nilai *revenue-cost ratio* sebesar 1,20. Nilai tersebut menandakan bahwa perusahaan tersebut menguntungkan secara ekonomi dan layak untuk dilanjutkan. Penelitian lain yang menghitung nilai R/C salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pelealu et al. (2018) di Usaha Mebel Kayu Kelapa di BLPT Klaten. Usaha tersebut juga menguntungkan secara ekonomi dengan nilai R/C sebesar 1,90. Berdasarkan pengukuran R/C, perusahaan ini lebih menguntungkan secara ekonomi dibandingkan dengan Mebel Barokah 3 dikarenakan perusahaan tersebut memiliki nilai R/C yang lebih besar. Nilai *revenue-cost ratio* yang lebih besar menandakan rasio nilai penerimaan yang diperoleh lebih besar dan memiliki rasio biaya-biaya yang dikeluarkan lebih kecil. Dengan kata lain, untuk meningkatkan laba, perusahaan dapat berupaya untuk meningkatkan tingkat penjualan dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya.

Analisis Nilai Titik Impas (*Break Even Point*)

Analisis *break even point* adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui titik impas dari usaha ekonomi yang dilakukan. Apabila telah mencapai titik impas, maka suatu perusahaan dapat dikatakan berada dalam kondisi tidak mengalami keuntungan dan kerugian. Ponomban (2013) berpendapat bahwa dengan melakukan penghitungan nilai titik impas, perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya kerugian. Nilai BEP suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya biaya tetap, biaya variabel tetap, dan penerimaan (Choiriyah et al. 2016).

Perhitungan nilai BEP dilakukan dengan memasukkan nilai total biaya produksi tetap sejumlah Rp. 56.928.833/tahun, penerimaan total sejumlah Rp. 545.650.000/tahun, dan biaya variabel total sebesar Rp. 398.956.897/tahun. Berdasarkan perhitungan, nilai BEP di Mebel Barokah 3 mencapai Rp. 211.756.498/tahun. Nilai ini menunjukkan bahwa Mebel Barokah 3 berada di titik dimana perusahaan tersebut tidak mengalami keuntungan dan kerugian pada saat nilai penjualan mencapai Rp. 211.756.498/tahun. Choiriyah et al. (2016) mengatakan bahwa untuk meningkatkan nilai keuntungan, perusahaan harus meningkatkan nilai penjualannya melebihi nilai titik impas. Oleh karena itu, Mebel Barokah 3 disarankan mampu meningkatkan nilai penjualannya melebihi Rp. 211.756.498/tahun. Analisis BEP di Mebel Barokah 3 menggunakan rumus penghitungan nilai BEP berdasarkan total penjualan perusahaan per tahun. Penghitungan nilai BEP berdasarkan jumlah unit produksi tidak dapat dilakukan karena produk yang diproduksi di perusahaan tersebut bersifat heterogen. Namun sebagai contoh, nilai penjualan perusahaan sejumlah Rp. 211.756.498/tahun setara dengan nilai produksi 61 unit lemari jati selama satu tahun. Dengan kata lain, Mebel Barokah 3 harus mencapai nilai penjualan melebihi 61 unit lemari jati per tahun untuk memperoleh keuntungan.

SIMPULAN

Berdasarkan penghitungan terhadap total biaya produksi, jumlah penerimaan, dan jumlah pendapatan di Mebel Barokah 3, dapat disimpulkan bahwa usaha yang dilakukan perusahaan tersebut menguntungkan secara finansial. Hasil penghitungan terhadap nilai R/C dan BEP juga menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan layak untuk dilanjutkan. Mebel Barokah 3 disarankan untuk lebih memperhatikan nilai biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk meningkatkan laba perusahaan dan menurunkan risiko kerugian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efisiensi pekerjaan pada tahap produksi sehingga dapat menekan biaya upah tenaga kerja harian. Selain itu, Mebel Barokah 3 juga disarankan untuk lebih memperluas jangkauan pasar sehingga mampu menambah jumlah pemesan dan meningkatkan volume penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. S., Makmur, M., and Afrizal, A. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Pengusaha Tahu di Kecamatan Bonai Darussalam. *HIRARKI: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1(2): 1–7.
- Ariyanti, R., Rahayu, S. M., and Husaini, A. 2014. Analisis *Break Even Point* sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Manajemen terhadap Perencanaan Volume Penjualan dan Laba (Studi Kasus pada PT. Cakra Guna Cipta Malang Periode 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* 11(1): 1–10.
- Asnidar, A., and Asrida, A. 2017. Analisis Kelayakan Usaha *Home Industry* Kerupuk Opak di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Sains Pertanian Almuslim University* 1(1): 39–47.
- Asyisyifa. 2009. Analisis Biaya dan Pendapatan Industri Mebel Jati di Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis Borneo* 26: 190–193.
- Choiriyah, V. U., Dzulkrirom, M. A. R., and Hidayat, R. R. 2016. Analisis *Break Even Point* sebagai Alat Perencanaan Penjualan pada Tingkat Laba yang Diharapkan (Studi Kasus pada Perhutani *Plywood* Industri Kediri Tahun 2013-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis* 35(1): 196–206.
- Fadli, S. 2014. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Tomat di Kelurahan Boyaoge Kecamatan Tatanga Kota Palu. *Agroland: Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian* 21(1): 45–48.
- Gunawan, J. 2013. Analisa Manajemen dan Strategi Bisnis pada UD Cahaya Abadi Indah di Surabaya. *Agora* 1(3): 1076–1081.
- Hartono. 2014. Potensi Industri Furnitur dan Kerajinan Masih Besar. *Media Industri* 2: 38-39.
- Hidayat, W., and Febrianto, F. 2018. *Teknologi Modifikasi Kayu Ramah Lingkungan: Modifikasi Panas dan Pengaruhnya terhadap Sifat-sifat Kayu*. Pusaka Media, Bandar Lampung.
- Lambajang, A. A. A. 2013. Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode *Variabel Costing* PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 1(3): 673–683.
- Lasut, T. 2015. Analisis Biaya Produksi dalam Rangka Penentuan Harga Jual Makanan pada Rumah Makan Ragey Poppy di Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3(1): 43–51. DOI: 10.35794/emba.v3i1.6572
- Mamondol, M. R. 2016. Analisis Kelayakan Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pamona Puselemba. *Jurnal Envira* 1(2): 1–10.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Nawangwulan, A. D., Ilat, V., and Warongan, J. D. L. 2018. Pengaruh Total *Revenue* dan Laba Bersih terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi* 13(3): 174–183. DOI: 10.32400/gc.13.03.20068.2018
- Nirmalasari, F. O., Mappatoba, M., and Alam, M. N. 2013. Analisis Perbandingan Pendapatan Usaha Gula Merah dengan Usaha Gula Tapo (Studi Kasus di Desa Ambesia Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong). *Agrotekbis* 1(1): 60–66.
- Palupi, T. A., Zahroh, Z. A., and Wi Endang, M. G. N. P. 2016. Analisis Biaya Standar untuk Mendukung Efisiensi Biaya Produksi Perusahaan (Studi pada Pabrik Gula Lestari, Patianrowo, Nganjuk). *Jurnal Administrasi Bisnis* 37(1): 80–85.
- Pealeu, F. F., Dumais, J. N. K., and Maweikere, A. J. M. 2018. Analisis Keuntungan Mebel Kayu Kelapa di BLPT Kaaten Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi* 14(3): 97–104. DOI: 10.35791/agrsosek.14.3.2018.21538
- Ponomban, C. P. 2013. Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan*

- Akuntansi* 1(4): 1250–1261.
- Rusnani, Fahrizal, M., and Muin, S. 2016. Analisa Biaya dan Pendapatan Industri Pengolahan Kayu di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari* 4(4): 643–648.
- Salim, Z., and Munadi, E. 2017. *Info Komoditi Furnitur*. adan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia.
- Sari, V. N., and Syam, F. B. 2016. Analisis Penerapan Metode *Variable Costing* dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada UKM di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(2): 103–126.
- Simangunsong, E. M., Riniarti, M., and Duryat. 2016. Upaya Perbaikan Pertumbuhan Bibit Merbau Darat (*Intsia palembanica*) dengan Naungan dan Pemupukan. *Jurnal Sylva Lestari* 4(1): 81–88. DOI: 10.23960/jsl1481-88
- Supit, T., and Jan, A. H. 2015. Analisis Persediaan Bahan Baku pada Industri Mebel di Desa Leilem. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 3(1): 1230–1241.
- Suryaningsih, Sulaeman, R., and Arlita, T. 2018. Analisis Biaya Produksi Furniture Kayu Jati pada Industri Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Perabot Berdikari Jaya Jepara Asli, Pekanbaru. *JOM Faperta* 5(1): 1–11.
- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., and Herwanti, S. 2016. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Agroforestri di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 4(2): 17–26. DOI: 10.23960/jsl2417-26
- Utama, R. C., Febryano, I. G., Herwanti, S., and Hidayat, W. 2019. Saluran Pemasaran Kayu Gergajian Sengon (*Falcataria moluccana*) pada Industri Penggergajian Kayu Rakyat di Desa Sukamarga, Kecamatan Abung Tinggi, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Sylva Lestari* 7(2): 195–203. DOI: 10.23960/jsl27195-203
- Wahyukinasih, M. H., Wulandari, C., and Herwanti, S. 2014. Analisis Kelayakan Usaha Berbasis Hasil Hutan Bukan Kayu Ekosistem Mangrove di Desa Margasari Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 2(2): 41–48. DOI: 10.23960/jsl2241-48
- Winarko, S. P., and Astuti, P. 2018. Analisis Cost-Volume-Profit sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba (Multi Produk) pada Perusahaan Pia Latief Kediri. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis* 3(2): 9–21.